

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh terapi guided imagery terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi Di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan yang dilaksanakan pada bulan 10 Desember 2018 sampai 10 Januari 2019 Di Ruang Dahlia (Bedah) RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data mengenai responden yang dibagi menjadi data umum dan data khusus. Data umum karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Untuk data khusus akan dilakukan penyajian data tentang hasil observasi tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan dalam bentuk naratif sebagai kesimpulan umum.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar merupakan rumah sakit milik pemerintah daerah Kota Blitar yang berlokasi Di Jl. Kalimantan 113 Blitar. Rumah sakit ini memiliki visi yaitu menuju Rumah Sakit Umum Daerah Mardi Waluyo Kota Blitar sebagai rumah sakit pilihan utama yang terpercaya melayani semua masyarakat pada tahun 2021.

RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar telah menjadi Rumah Sakit kelas B Non Pendidikan berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 735/MENKES/SK/VI/2007. Selain itu sejak tanggal 18 Maret 2009 RSUD Mardi

Waluyo Blitar telah ditetapkan penuh sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) dengan keputusan Wali Kota No. 188/154/HK/422.010.2/2009.

Penelitian ini dilakukan di Ruang Dahlia (Ruang Bedah) RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Ruang Dahlia terdiri dari 9 kamar, 7 kamar berisi 5 tempat tidur, dan 2 kamar berisi 2 tempat tidur. Jumlah perawat di Ruang Dahlia sebanyak 21 perawat dengan pembagian jam kerja sebanyak 3 *shift* pada pukul 07.00-14.00 dengan 3-4 perawat, pada pukul 14.00-20.00 dengan 2-3 perawat, dan pada pukul 20.00-07.00 dengan 2 perawat. Ruang Dahlia merupakan ruang rawat inap untuk pasien yang akan menjalani dan telah menjalani operasi. Jenis operasi di Ruang Dahlia merupakan operasi laparatomi meliputi operasi appendiktomi, hernia, batu ginjal, batu ureter, cholelithiasis, batu empedu, tumor colon sigmoid.

Dalam penanganan kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Dahlia, perawat memberikan edukasi terkait perencanaan operasi. Berdasarkan SOP di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, manajemen penanganan kecemasan pre operasi hanya dilakukan dengan metode KIE (Komunikasi Informasi dan *Edukasi*). KIE dilakukan oleh perawat dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan (dokter bedah, dokter anestesi). KIE dilakukan di *nurse station* sebelum pasien masuk kamar rawat inap, dengan menjelaskan alur dan prosedur yang akan dilakukan saat operasi, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kecemasan pada pasien. Belum ada program di RSUD Mardi Waluyo terkait metode relaksasi secara audio maupun intelektual yang dijadikan sebagai alternatif dalam penanganan kecemasan pre operasi dengan pemberian terapi relaksasi non farmakologis. Skala penilaian kecemasan pre operasi yang digunakan skala *HARS*.

4.1.2 Data Umum Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 orang kelompok perlakuan dan 15 orang kelompok kontrol yang seluruhnya merupakan pasien elektif dengan kriteria inklusi yaitu pasien pre operasi laparatomi, pasien mengalami kecemasan pre operasi ringan sampai sedang, pasien berusia >15 tahun. Penelitian dilakukan selama 2 bulan. Data umum dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan.

A. Karakteristik Berdasarkan Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol digambarkan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Usia Pada Kelompok Perlakuan Dan Kontrol

Sumber :Data Penelitian (Data Primer)

Umur (Tahun)	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi (F)	Peresentase (%)	Frekuensi (F)	Peresentase (%)
20-30	5	33	6	40
40-50	9	60	9	60
60-70	1	7	0	0
Total	15	100	15	100

Tabel 4.1 menunjukkan responden pada rentang umur sebagian besar pada usia 40-50 tahun yaitu 9 orang (60%). Hampir setengahnya umur 20-30 tahun yaitu 5 orang (33%). Sedangkan rentang umur sebagian kecil adalah 60-70 tahun yaitu 1 orang (7%) pada kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol didapatkan rentang umur sebagian besar pada usia 40-50 tahun yaitu 9 orang (60%). Hampir

setengahnya umur 20-30 tahun yaitu 6 orang (40%). Sedangkan rentang umur 60-70 tahun (0%) tidak satupun responden yang rentang umur tersebut.

B. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol digambarkan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Tingkat Pendidikan Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Pendidikan	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
SD	3	20	5	33
SMP	3	20	5	33
SMA	6	40	5	33
Sarjana	3	20	0	0
Total	15	100	15	100

Sumber :Data Penelitian (Data Primer)

Tabel 4.2 menunjukkan responden pada tingkat pendidikan hampir setengahnya tingkat pendidikan SMA yaitu 6 orang (40%). Sebagian kecil pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan Sarjana yaitu 3 orang (20%) pada kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol didapatkan responden hampir setengahnya tingkat pendidikan memiliki rata-rata 5 (33%) dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA.

C. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol digambarkan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Jenis Kelamin Pada Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol

Jenis kelamin	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Perempuan	8	53	10	67
Laki	7	47	5	33
Total	15	100	15	100

Sumber : Data Penelitian (Data Primer)

Berdasarkan data tabel 4.3 dapat diketahui sebagian besar responden pasien pre operasi laparatomi di Ruang Bedah sebagian besar perempuan sebanyak 8 orang (53%) dan hampir setengahnya 7 orang (47%) adalah laki-laki pada kelompok perlakuan. Sebagian besar responden pasien pre operasi laparatomi di Ruang Bedah pada kelompok kontrol adalah perempuan sebanyak 10 orang (67%) dan hampir setengahnya sebanyak 5 orang (33%) adalah laki-laki.

4.1.3 Data Khusus

A. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi *Guided Imagery* Pada Kelompok Perlakuan

Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 responden sebagai kelompok perlakuan dan 15 responden sebagai kelompok kontrol. Untuk kelompok perlakuan diberikan tindakan terapi *guided imagery* dan untuk kelompok kontrol tidak diberikan tindakan terapi *guided imagery*. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan *Guided Imagery* Pada Kelompok Perlakuan Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar Bulan Desember 2018

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak ada	0	0	0	0
Ringan	2	13	7	47
Sedang	13	87	8	53
Total	15	100	15	100

Sumber :Data Penelitian (Data Primer)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi *guided imagery* hampir seluruhnya pasien mengalami kecemasan sedang pada kelompok perlakuan yaitu 13 responden (87%). Sesudah dilakukan terapi *guided imagery* sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang yaitu 8 responden (53%).

B. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Terapi *Guided Imagery* Pada Kelompok Kontrol

Gambaran responden berdasarkan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi *guided imagery* pada kelompok kontrol

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan *Guided Imagery* Pada Kelompok Kontrol Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar Bulan Desember 2018

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak ada	0	0	0	0
Ringan	5	33	0	0
Sedang	10	67	15	100
Total	15	100	15	100

Sumber :Data Penelitian (Data Primer)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi *guided imagery* sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang yaitu 10 responden (67%). Setelah di observasi sebagian kecil mengalami kecemasan sedang yaitu 15 responden (100%).

C. Pengaruh Terapi *Guided Imagery* Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomi

Untuk mengetahui pengaruh terapi *guided imagery* terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi, dilakukan pengujian hipotesa penelitian dengan menggunakan *Wilcoxon sign rank test* dengan bantuan SPSS dengan signifikasi 0,05, pada penelitian ini peneliti akan membandingkan antara observasi tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi *guided imagery* dan setelah diberikan terapi *guided imagery* pada kelompok perlakuan dan hanya observasi tingkat kecemasan pada kelompok kontrol.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk pre dan post test pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol. Hasil uji *Wilcoxon* untuk kelompok perlakuan yaitu 0,013 dengan tingkat signifikasi 0,05 parena p

value $< \alpha$ (0,05) dan h_0 di tolak, maka dapat disimpulkan ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah terapi *guided imagery* untuk kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol di dapatkan hasil uji *Wilcoxon* yaitu 0,077 dengan tingkat signifikansi 0,05 karena p value $> \alpha$ (0,05) dan h_0 diterima, maka dapat di simpulkan tidak ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah tidak diberikan terapi *guided imagery* untuk kelompok kontrol.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Dan Persentase responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Setelah Kelompok Perlakuan Dan Kelompok Kontrol Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar Bulan Desember 2018

Tingkat Kecemasan	Perlakuan		Kontrol	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak ada	0	0	0	0
Ringan	7	47	0	0
Sedang	8	53	15	100
Total	15	100	15	100

Sumber :Data Penelitian (Data Primer)

Untuk *post test* kelompok perlakuan dan kontrol menggunakan uji *mann whitney* dengan hasil 0,019 dengan tingkat signifikansi 0,05 karena p value $< \alpha$ (0,05) dan h_0 di tolak, maka dapat di simpulkan ada pengaruh terapi *guided imagery* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi.

4.2 Pembahasan

A. Tingkat kecemasan sebelum dilakukan terapi *guided imagery*

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 sebelum dilakukan terapi *guided imagery* menunjukkan bahwa dari 15 responden menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 2 responden (13%), kecemasan sedang sebanyak 13 reponden (87%) pada kelompok perlakuan. Berdasarkan hasil

penelitian pada tabel 4.5 sebelum dilakukan terapi *guided imagery* menunjukkan bahwa dari 15 responden menunjukkan bahwa responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 5 responden (33%), kecemasan sedang sebanyak 10 responden (67%) pada kelompok kontrol. Dari data pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa semua responden mengalami kecemasan mulai dari tingkat kecemasan ringan sampai tingkat kecemasan sedang.

Pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan laparatomi umumnya mengalami kecemasan (*ansietas*) yang bervariasi dari tingkat ringan sampai sedang. Kecemasan adalah sinyal yang menyadarkan seseorang untuk memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil keputusan tindakan guna mengatasi ancaman (Ibrahim A.S, 2012). Kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti usia, pengalaman, asset fisik. Dan faktor eksternal seperti pengetahuan, pendidikan, finansial, keluarga, obat dan dukungan sosial budaya (Mubarak, 2015).

Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Pada hasil penelitian tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 6 responden (40%) pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa responden memiliki beragam latar belakang pendidikan mulai dari SD sampai SMA. Dari data pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan mudah dan semakin mampu menghadapi kecemasan yang ada. Hal tersebut juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan intelektual yang dapat meningkatkan rasa percaya

diri dalam menghadapi kecemasan (Mubarak, 2015). Individu dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi akan mempunyai coping yang lebih adaptif terhadap kecemasan dari pada individu yang tingkat pengetahuannya lebih rendah (Sari, 2012). Seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan terakhir rendah cenderung lebih mudah mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan yang kurang dan kurangnya perkembangan kepribadian dan maturasional pola coping yang dilakukan seseorang tersebut. Namun pada penelitian kali ini faktor pendidikan belum dapat dikatakan memiliki pengaruh yang lebih dikarenakan rata-rata responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA.

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa semua responden berusia antara 40-50 tahun. Pada usia dewasa ini tingkat maturasi individu akan mempengaruhi tingkat kecemasan, umumnya di usia dewasa ini mengalami ancaman konsep diri sehingga menyebabkan mereka mudah cemas (Sari, 2012). Namun usia juga belum bisa berpengaruh terlalu dominan karena terbanyak pada usia rentan 40-50 tahun dimana usia tersebut termasuk dalam katagori dewasa sehingga responden memiliki tingkat maturasional yang cukup baik untuk merespon kecemasan yang ada. Dan untuk kecemasan yang masih dirasakan oleh responden tentunya disebabkan oleh beberapa hal seperti pemikiran yang negatif terhadap tindakan pembedahan yang akan dijalani.

B. Tingkat kecemasan sesudah dilakukan terapi guided imagery

Pada penelitian ini terapi *guided imagery* diberikan pada pasien pre operasi laparatomi dengan frekuensi 2 kali terapi (pagi dan sore) dan durasi 10-20 menit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 15 responden yang diberikan terapi *guided imagery*, mengalami perubahan berupa kenaikan dan penurunan, pada katagori kecemasan ringan mengalami kenaikan dari 2 responden (13%) menjadi 7 responden (47%), pada katagori kecemasan sedang mengalami penurunan dari 13 responden (87%) menjadi 8 responden (53%) untuk kelompok perlakuan. Sedangkan pada 15 responden yang diberikan terapi *guided imagery*, mengalami perubahan berupa kenaikan dan penurunan, pada katagori kecemasan ringan tidak mengalami perubahan, pada katagori kecemasan sedang mengalami kenaikan dari 10 responden (67%) menjadi 15 responden (100%) untuk kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 4.4 tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi yang di ukur menggunakan skala *HARS* dari kelompok perlakuan di dapatkan bahwa terjadi penurunan kecemasan pada kelompok yang telah diberi teknik relaksasi terapi *guided imagery* dapat diartikan bahwa terjadi pengaruh terapi *guded imagery* terhadap katagori tingkat kecemasan sedang pada pasien pre operasi laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Sedangkan pada kelompok kontrol atau kelompok yang tidak mendapat perlakuan terapi *guided imagery* tidak didapatkan penurunan kecemasan dengan katagori sedang yang mengartikan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori dasar.

Perubahan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi *guided imagery* terjadi penurunan yang signifikan sebanyak 8 responden dengan perubahan tingkat kecemasan sedang untuk kelompok perlakuan, ini disebabkan oleh

pemberian terapi *guided imagery* yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan pada kelompok kontrol sebaliknya tidak terjadi penurunan tingkat kecemasan yaitu 15 responden berada pada tingkat kecemasan sedang.

Dimana peneliti melakukan terapi *guided imagery* berupa penjelasan instruksi selama 5 menit setelah itu membimbing pasien dalam menemukan imajinasinya dengan di bimbing dan menutup mata serta di iringi musik melalui media audio selama 10-20 menit dimana latihan tersebut membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi dan juga dapat memperlancar jalannya operasi yang akan di alami oleh pasien.

Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan (Agustina Pujiani, 2015) dengan judul efektifitas *slow stroke back massage* dan imajinasi terbimbing terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pra bedah di RS Pantiwilasa Citarum di dapatkan hasil bahwa dari 34 responden, 19 responden mengalami kecemasan ringan (55,8%) dan yang mengalami kecemasan sedang 15 responden (44,2%). Rata-rata selisih penurunan sebelum dan sesudah kecemasan *slow stroke back massage* sebesar 18,94 dan rata-rata selisih penurunan sebelum sesudah kecemasan imajinasi terbimbing sebesar 15,29.

C. Pengaruh Terapi Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi

Berdasarkan pengujian statistik dengan SPSS untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan secara bermakna antara keadaan sebelum diberi terapi *guided imagery* dan sesudah diberi terapi *guided imagery* , didapatkan hasil uji statistik sebesar 0,019 dengan tingkat signifikasi 0,05 karena $p \text{ value} < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak atau ada pengaruh terapi *guided imagery* terhadap tingkat kecemasan

pasien yang diberi terapi *guided imagery* dan tidak diberi terapi *guided imagery*. Berdasarkan hasil uji dengan SPSS terapi *guided imagery* kemungkinan ada pengaruh terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi.

Dalam penelitian yang dilakukan (Budi, 2017) tentang pengaruh relaksasi *guided imagery* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak, ada pengaruh teknik *guided imagery* dalam penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak disebabkan karena teknik relaksasi dengan *guided imagery* akan memberikan relaksasi terhadap perasaan cemas dan takut yang dirasakan responden pada saat pre operasi. *Guided imagery* akan meningkatkan perasaan tenang dan damai serta memberikan kenyamanan bagi pikiran. Hal tersebut akan menciptakan kesan-kesan yang dapat membawa ketenangan pikiran serta membuang pikiran negatif atau pikiran menyimpang yang ditimbulkan akibat rencana operasi. Terapi *guided imagery* adalah sebuah terapi relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi stress dan meningkatkan perasaan tenang dan damai serta merupakan obat penenang untuk situasi yang sulit dalam kehidupan. *Guided imagery* merupakan suatu teknik untuk mengkaji kekuatan pikiran saat sadar maupun tidak sadar untuk menciptakan bayangan gambar yang membawa ketenangan dan kehidupan. Selain terapi *guided imagery* faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat kecemasan adalah kondisi umum pasien yang dalam keadaan tenang dan di damping keluarga membuat proses respirasi dan oksigenasi sudah optimal, dan dapat membuat metabolisme otot-otot semakin membaik serta dapat membantu mempercepat proses penurunan tingkat kecemasan pasien karena oksigen berfungsi untuk mengisi seluruh sel darah yang mengalir di

seluruh tubuh dan membuat orang lebih berkonsentrasi dan tenang dalam menghadapi apapun.

Oleh karena itu terapi *guided imagery* dapat dijadikan sebagai salah satu tindakan keperawatan non farmakologis untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi.

4.3 Keterbatasan Penelitian

1. Ketidaksesuaian kriteria inklusi dengan pengambilan data di lapangan dikarenakan kedatangan pasien yang dekat dengan jadwal operasi.
2. Ruangan kurang memenuhi syarat lingkungan tidak nyaman (bising).